BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu negara. Dengan pendidikan yang lebih baik akan mengarah pada perkembangan suatu negara yang lebih baik pula. Pendidikan di Indonesia terutama dalam pelajaran matematika sejauh ini telah mengalami kemajuan. Mengingat sangat pentingnya pendidikan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, jam pelajaran untuk mata pelajaran matematika di sekolah diberikan lebih banyak dari mata pelajaran yang lain. Atas dasar kepentingan itulah matematika di Indonesia sekarang mampu bersaing dengan negara lain.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan adalah peranan guru. Dimana secara garis besar tugas guru yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran. Menjadi pengajar yang baik dituntut menguasai berbagai kemampuan dasar yang harus ditampilkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut misalnya penguasaan materi, kemampuan dalam penguasaan metode pembelajaran, memotivasi situasi belajar, hubungan dengan peserta didik dan berbagai kemampuan lain. Oleh karena itu, salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh seorang guru sebagai pembimbing peserta didik terutama dalam pembelajaran matematika adalah mengkondisikan pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar para peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Peserta didik lebih mudah mengerti dan menerima acara televisi, lagu, video, animasi ataupan gambar-gambar yang menarik karena adanya inovasi dan kreativitas yang terus-menerus sehingga tidak mudah bosan. Kemampuan kognitif, kecepatan dalam menerima dan mengolah informasi yang dimiliki peserta didik perlu dirangsang melalui tampilan yang bervariasi agar informasi yang diterima dapat diolah

dengan berbagai indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi maka akan semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Peserta didik diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubung-hubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih baik apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berturut-turutan. Keterlibatan peserta didik dengan memberdayakan stimulus kinestetik akan memberikan hasil yang maksimal karena peserta didik terlibat langsung secara fisik melalui media yang digunakan sebagai alat bantu mengajar.

Dalam dunia sekolah yang serba seragam, perbedaan karakter peserta didik kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan guru, khususnya yang langsung bersentuhan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya peserta didik yang berbeda dengan karakter peserta didik normal yang lain sering kali dianggap nakal, gagal, bodoh, lambat, bahkan dianggap peserta didik yang mempunyai keterbelakangan mental. Jika diteliti lebih dalam, ternyata bukan mereka yang bermasalah melainkan sebenarnya mereka mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru.

Banyaknya peserta didik yang dianggap lambat dan gagal menerima materi dari guru disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik. Sebaliknya, jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru akan merasa senang karena menganggap semua peserta didiknya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Pengembangan diri harus didasarkan pada kompetensi positif yang dimiliki seorang peserta didik. Menyadari bagaimana cara termudah menyerap informasi (modalitas belajar) kadang tidak dimiliki peserta didik. Akibatnya peserta didik kurang tepat dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan

modalitasnya. Banyak diantaranya yang mencoba meniru gaya belajar peserta didik lain yang dianggapnya lebih pandai. Tetapi usahanya tidak selalu menumbuhkan hasil, justru sering kali menurunkan prestasi belajarnya. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya perbedaan modalitas peserta didik yang ditiru dengan modalitasnya. Apalagi jika peserta didik dihadapkan pada mata pelajaran matematika yang memiliki tingkat keabstrakan tinggi, memahami konsep-konsep baru, menghafal dan belajar menggunakan rumus-rumus baru, membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar. Jika hal ini digabungkan dengan keharusan menguasai pelajaran yang sulit, maka peserta didik tidak akan punya kesempatan untuk meraih sukses.

Suasana di kelas sering kali tidak menguntungkan bagi sebagian besar peserta didik. Sebagaimana setiap orang mempunyai kecenderungan modalitas belajar, seseorang juga memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang biasanya sama dengan modalitas belajarnya. Artinya bahwa jika seorang guru dulunya seorang pelajar visual, guru tersebut cenderung mengajar dengan cara visual pula, ini terjadi secara alamiah. Tetapi tidak demikian dengan peserta didiknya tidak menjadi masalah bagi sebagian peserta didik yang memiliki modalitas belajar yang sama dengan gurunya. Tetapi bagi sebagian yang lain yang modalitasnya berbeda dengan gurunya kemungkinan tidak akan dapat menangkap semua yang diajarkan. Mereka secara harfiah memproses bahan pelajaran melalui bahasa yang berbeda dengan gurunya. Dengan kata lain gurunya tidak dapat menjangkau semua pesera didik dengan modalitas yang berbeda-beda dan melakukannya secara konsisten.[1]

Seharusnya para guru menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Seorang guru memahami bahwa beberapa peserta didik perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar. Jika para peserta didik ini diajar dengan metode standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru untuk mendekati semua

[1] Bobbi DePoter dan Mark Reardon, dkk., *Quantum teaching: mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang Kelas*, (Bandung: kaifa, 2001), hlm. 124.

atau hampir semua peserta didik hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya belajar yang berbeda-beda.[2]

Fenomena-fenomena diatas kiranya begitu penting, menarik dan perlu mendapat perhatian baik oleh kalangan guru maupun peserta didik demi peningkatan mutu pendidikan. Mencermati keadaan yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti "PENGARUH TINGKAT MODALITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK SMP ISLAM HIDAYATULLAH BANYUMANIK SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2010/2011".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak, membosankan dan terlalu sulit dipahami oleh sebagian besar peserta didik.
2. Guru belum memperhatikan perbedaan karakter peserta didik mengenai modalitas belajar peserta didik.
3. Guru belum mengkondisikan pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar para peserta didik.
4. Ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran.
5. Guru menggunakan metode mengajar yang standar, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diberikan.
6. Peserta didik belum mampu mengidentifikasi modalitas belajar masing-masing, sehingga peserta didik tidak dapat menentukan cara belajar yang tepat untuk mempercepat belajarnya.

[2] Bobbi DePoter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 110.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang ada yaitu:

1. Prestasi belajar matematika dibatasi pada materi pokok kelas VIII semester I, yaitu nilai hasil semester 1 yang terdiri dari lima pokok bahasan yaitu faktorisasi, relasi dan fungsi, persamaan garis lurus, SPLDV, dan phytagoras.
2. Modalitas belajar peserta didik meliputi visual, auditorial, dan kinestetik yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Penegasan istilah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Modalitas Belajar

   Modalitas belajar adalah cara seseorang menyerap informasi melalui indera yang dimiliki.[3] Modalitas belajar hampir sama dengan gaya belajar, gaya belajar adalah cara yang diambil oleh masing-masing orang dalam menyerap informasi baru, bagaimana mereka berkonsentrasi, memproses dan menampung informasi yang masuk ke otak.[4] Modalitas yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi modalitas visual, auditorial, dan kinestetik (V-A-K).

---

[3] Akbar Zainudin dan Usep Saefurohman, *Modalitas Belajar,* http://www.maswins.com/2010/05/mengenal-modalitas-belajar-anak.html. 08/10/2010.

[4] Howard Gardner, *Gaya Belajar,* http://binakreatif.blogspot.com/2008/06/memahami-gaya-belajar-anak.html.23/06/2011

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[5]

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar balakang masalah diatas, dan untuk memperoleh pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka dibuat rumusan masalah apakah ada pengaruh tingkat modalitas belajar terhadap prestasi belajar matematika peserta didik SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang tahun pelajaran 2010/2011?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat modalitas belajar terhadap prestasi belajar matematika peserta didik SMP Islam hidayatullah banyumanik semarang tahun pelajaran 2010/2011.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini kaitannya dengan aktivitas belajar mengajar untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran matematika, diantaranya:

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi modalitas belajar sehingga dapat menentukan cara belajar yang tepat untuk mempercepat belajarnya.
2. Dengan mengetahui modalitas belajar para peserta didik, guru dapat merancang proses pembelajaran yang multi modalitas agar dapat menjangkau semua peserta didik.
3. Dengan mengetahui modalitas belajar peserta didik, dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah.
4. Dengan mengetahui modalitas belajar peserta didik, guru dapat mengkondisikan pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar para peserta didik.

[5] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga, hlm. 895.